



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 5777-5787

P-ISSN: 2963 9298, e-ISSN: 2963-914X

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Internet Financial Reporting* Pada Perusahaan Tambang Tahun 2023-2024

Ika Jihan Asna Nihlah¹, Ahmad Hijri Alfian²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Sultan Agung

31402200048@std.unissula.ac.id

Abstrak

Sektor pertambangan di Indonesia merupakan pilar bagi perekonomian nasional, namun kontribusi ekonominya dibayangi oleh kerusakan lingkungan yang masif dan tidak dapat diabaikan seperti, pencemaran air, kerusakan ekosistem pesisir, dan pelepasan gas rumah kaca. Dampak lingkungan pertambangan dan transparansi melalui IFR sektor pertambangan di Indonesia penting bagi perekonomian nasional. Konsekuensi jangka panjang dari aktivitas tambang ini menuntut tingkat transparansi dan akuntabilitas yang jauh lebih tinggi dari sektor ini. Penerbitan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2025 mengenai peningkatan tarif royalti lebih lanjut menekankan urgensi pengungkapan yang bertanggung jawab, menjadikan IFR sebagai alat krusial untuk mengkomunikasikan kinerja dan mitigasi risiko lingkungan kepada pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik, dan jumlah komisaris independen terhadap praktik IFR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif verifikatif dengan sampel 50 perusahaan (100 observasi) yang dipilih melalui purposive sampling. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas ($t=4,132$; $sig=0,000$) dan struktur kepemilikan publik ($t=17,328$; $sig=0,000$) berpengaruh positif signifikan terhadap IFR. Sebaliknya, ukuran perusahaan ($t=-10,970$; $sig=0,000$) dan jumlah dewan komisaris independen ($t=-7,538$; $sig=0,000$) berpengaruh negatif signifikan terhadap IFR. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,858 menunjukkan keempat variabel menjelaskan 85,8 persen variasi IFR. Kesimpulan penelitian mengonfirmasi bahwa profitabilitas tinggi dan kepemilikan publik luas meningkatkan transparansi IFR, sementara perusahaan besar dan dewan independen lebih berhati-hati dalam pengungkapan sukarela, sehingga diperlukan regulasi tambahan untuk mendorong IFR yang lebih komprehensif di industri pertambangan.

Kata Kunci: Corporate Governance, Dewan Komisaris Independen, Internet Financial Reporting, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

Latar Belakang

Sektor pertambangan mineral dan batubara merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, serta pembangunan infrastruktur melalui pendapatan pajak dan royalti (Jannah, 2023; Anziif, 2024). Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), kontribusi sektor minerba terhadap PDB Indonesia pada tahun 2023 mencapai Rp2.198 triliun atau 10,5 persen dari total PDB nasional (ESDM, 2024). Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor mineral dan batubara juga mengalami peningkatan signifikan, mencapai Rp173 triliun pada tahun 2023 atau 58 persen dari total PNBP sektor ESDM, menunjukkan peran strategis industri pertambangan dalam mendukung fiskal negara dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Namun, di balik kontribusi ekonomi yang besar, sektor pertambangan juga memiliki dampak lingkungan yang substansial terhadap ekosistem dan masyarakat lokal. Berbagai aktivitas pertambangan di Indonesia telah menyebabkan kerusakan lingkungan serius, termasuk deforestasi, pencemaran air dan tanah, degradasi keanekaragaman hayati, serta gangguan terhadap kesehatan dan mata pencaharian masyarakat sekitar tambang (Avit Hidayat, Raden Putri, Ali Umar, 2025; Prasetyo et al., 2025). Kasus pencemaran lingkungan yang terjadi, seperti pencemaran teluk oleh PT Newmont Minahasa Raya serta pencemaran sungai dan laut di berbagai wilayah pertambangan, menunjukkan urgensi pengelolaan sektor pertambangan yang lebih bertanggung jawab dan transparan (Sedarto, 2024).

Merespons tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2025 telah menetapkan kenaikan tarif royalti mineral dan batubara yang berlaku efektif sejak 26 April 2025 (Kurniati, 2025). Kebijakan ini menggantikan PP Nomor 26 Tahun 2022 dan menerapkan sistem royalti progresif yang disesuaikan dengan fluktuasi harga pasar global melalui Harga Mineral Acuan (HMA) nasional. Peningkatan tarif royalti ini bertujuan mengoptimalkan penerimaan negara dari sumber daya alam, menciptakan keadilan dalam pengelolaan sumber daya mineral, serta mendorong praktik pertambangan yang lebih efisien dan berkelanjutan (Saragih & Suryani, 2025; Shiddiq, 2025). Dengan meningkatnya beban fiskal dan tuntutan akuntabilitas publik, transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan produksi serta pembayaran royalti menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa dana yang diperoleh dapat dialokasikan secara efektif untuk pengelolaan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Tammam, 2025). Dalam konteks ini, pelaporan keuangan berbasis internet atau Internet Financial Reporting (IFR) telah menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan pertambangan di mata publik dan pemangku kepentingan (Sukmadilaga, 2019). IFR memungkinkan perusahaan memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk menyediakan informasi keuangan yang akurat, tepat waktu, dan mudah diakses oleh berbagai pemangku kepentingan kapan saja dan di mana saja (Truong et al., 2024; Sipahutar et al., 2025).

Profitabilitas perusahaan menjadi faktor penting yang memengaruhi praktik IFR, karena perusahaan dengan tingkat keuntungan yang lebih tinggi cenderung ingin memamerkan kinerja keuangannya kepada publik dan investor melalui pengungkapan yang lebih luas dan transparan (Insani et al., 2024; Latifah & Susesti, 2023). Dalam konteks peningkatan tarif royalti dan pajak, margin keuntungan perusahaan pertambangan berpotensi mengalami tekanan, sehingga praktik IFR yang transparan dapat mengurangi potensi manajemen yang buruk dan memastikan bahwa kebijakan baru terkait royalti memberikan manfaat maksimal bagi negara dan masyarakat tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan (Mardiansyah, 2025). Ukuran perusahaan juga memainkan peran signifikan dalam praktik IFR, karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya dan infrastruktur yang memadai untuk mengadopsi teknologi pelaporan yang lebih kompleks, sehingga memungkinkan penyebaran informasi keuangan yang lebih komprehensif dan tepat waktu (Oktavia & Laila, 2021; Akyunina & Kurnia, 2021). Semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi minat investor dan tekanan dari regulator untuk meningkatkan transparansi informasi keuangan. Struktur kepemilikan publik yang lebih tinggi meningkatkan tekanan dari investor dan regulator untuk transparansi informasi keuangan, karena perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi menghadapi tuntutan akuntabilitas yang lebih besar untuk mengungkap informasi laporan keuangan maupun non-keuangan melalui situs perusahaan (Senov & Amanah, 2023; Oktaviani, Anita Dwi & Larasati, 2020; Ismail et al., 2024). Dewan Komisaris Independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan utama dalam perusahaan yang memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan menyetujui rencana bisnis, menjamin kepatuhan terhadap regulasi, serta mengidentifikasi risiko yang dihadapi perusahaan (Hasibuan & Murtanto, 2024; Aminatuzzuhro et al., 2025). Komisaris independen yang tidak dipengaruhi oleh manajemen cenderung mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih luas dan transparan kepada pemangku kepentingan, serta memainkan peran penting dalam mengawasi operasi perusahaan untuk memastikan keakuratan dan keandalan laporan keuangan (Amanda & Lestari, 2023; Jovita Stefani & Hendro Lukman, 2022). Semakin banyak dewan independen yang mengawasi kinerja perusahaan, semakin transparan perusahaan dalam memberikan informasi keuangan dan non-keuangan melalui IFR (Puspa et al., 2021; Nur et al., 2023; Wang et al., 2025).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dampak dari profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik, dan jumlah komisaris independen terhadap praktik Internet Financial Reporting (IFR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024. Menurut teori *signaling*, karakteristik internal perusahaan yang positif dan tata kelola yang baik mendorong peningkatan pengungkapan *internet financial reporting*. Hal ini dilakukan manajemen untuk memberikan sinyal kredibilitas dan kualitas perusahaan kepada pihak eksternal, sehingga mampu menekan biaya modal dan mengatasi asimetri informasi. Urgensi penelitian ini terletak pada kesenjangan literatur yang timbul akibat kurangnya penelitian tentang dampak perubahan kebijakan fiskal, khususnya kenaikan tarif royalti yang diatur dalam PP Nomor 19 Tahun 2025, terhadap praktik pelaporan keuangan berbasis internet di industri pertambangan Indonesia di era digital (Arsal & Hasanuddin, 2025; Yousefian et al., 2023). Kebaruan penelitian ini adalah mengintegrasikan dimensi tata kelola perusahaan dan transparansi digital dalam konteks kebijakan royalti baru serta dampak lingkungan dari aktivitas pertambangan, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Oleh karena itu, hasil dari studi ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru untuk para pembuat kebijakan, pelaku bisnis, dan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan praktik pelaporan keuangan di industri pertambangan Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian verifikatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan secara sistematis dan terstruktur. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian verifikatif dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini dirancang untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik, dan jumlah komisaris independen terhadap praktik Internet Financial Reporting pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antar variabel secara objektif, terukur, dan dapat diuji secara empiris (Creswell & Creswell, 2022). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang akuntansi dan pelaporan keuangan (Sudaryono, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan pertambangan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain yang dapat diakses oleh peneliti untuk keperluan analisis lebih lanjut (Sudaryono, 2021). Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini memiliki keunggulan dari segi efisiensi waktu dan biaya, serta menjamin objektivitas data karena telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa checklist atau daftar periksa yang dikembangkan berdasarkan indeks Internet Financial Reporting yang telah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya (Sukmadilaga, 2019). Indeks IFR digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan yang disajikan oleh perusahaan melalui website resmi mereka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan software Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25. Analisis regresi linier berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2021). Sebelum melakukan uji regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (Sugiyono, 2022). Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji F), dan uji signifikansi parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2023-2024. Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2022). Purposive sampling merupakan salah satu jenis non-probability sampling yang memungkinkan peneliti untuk memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan, sehingga sampel yang dipilih benar-benar representatif dan sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian (Sudaryono, 2021). Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut pada periode 2023-2024, perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, perusahaan yang memiliki website resmi aktif, dan perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 50 perusahaan pertambangan dengan total observasi sebanyak 100 data observasi untuk periode dua tahun penelitian. Penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan analisis pada perusahaan-perusahaan yang memiliki karakteristik relevan dengan fenomena Internet Financial Reporting yang menjadi fokus kajian (Emzir, 2021).

Prosedur penelitian dalam studi ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang terstruktur untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Tahap pertama adalah identifikasi masalah penelitian dan perumusan hipotesis berdasarkan kajian literatur dan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Tahap kedua adalah penentuan populasi dan sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan tambang tahun 2023-2024

yang berjumlah 63 perusahaan, sampel yang memenuhi kriteria berjumlah 50 perusahaan, yang diteliti selama 2 tahun menjadi 100 perusahaan. Tahap ketiga adalah pengumpulan data sekunder dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan sampel melalui website Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Tahap keempat adalah pengukuran variabel-variabel penelitian, di mana profitabilitas diukur menggunakan Return on Asset (ROA), ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, struktur kepemilikan publik diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh publik, jumlah komisaris independen diukur berdasarkan proporsi komisaris independen terhadap total dewan komisaris, dan Internet Financial Reporting diukur menggunakan indeks IFR yang dikembangkan berdasarkan penelitian Sukmadilaga (2019). Tahap kelima adalah pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS versi 25, yang meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi linier berganda. Tahap keenam adalah interpretasi hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh (Creswell & Creswell, 2022; Sugiyono, 2022). Seluruh prosedur penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian dan menjaga objektivitas dalam pengumpulan dan analisis data untuk menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Sudaryono, 2021).

Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	100	-46207.18	402.57	-424.3803	4625.18920
Ukuran Perusahaan	100	.01	28.02	7.3813	8.37425
Struktur Kepemilikan Publik	100	.00	347.34	7.1849	48.84155
Jumlah Dewan Komisaris Independen	100	.20	.75	.4217	.10973
IFR	100	.463	.808	.56394	.043657

Profitabilitas perusahaan dengan nilai terendah -46207,18 oleh PT Krakatau Steel Tbk 2024 hingga tertinggi 402,57 oleh PT. Golden Energy Mines Tbk 2023. Rata-rata profitabilitas memperlihatkan bahwa nilai rata-ratanya adalah -424,3803 dan standar deviasinya memiliki nilai 4625,18920. Nilai negatif pada rata-rata menunjukkan bahwa umumnya, profitabilitas perusahaan pertambangan dalam sampel mengalami kerugian.

Ukuran perusahaan mempunyai nilai terendah 0,01 sampai nilai tertinggi 28,02. Nilai terendah ini oleh PT Ifishdeco Tbk 2024, dan nilai tertinggi oleh PT Indah Aluminium Industri 2023. Rata-rata ukuran perusahaan mencapai 7,3813, sementara standar deviasinya adalah 8,37425.

Struktur kepemilikan publik dengan nilai terendah 0,00 dan tertinggi 347,34. Nilai terendah oleh PT Resource Alam Indonesia Tbk tahun 2023 dan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk 2024, nilai tertinggi oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk 2023 dan 2024. Nilai rata-rata struktur kepemilikan publik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 7,1849, dengan nilai deviasi standar sebesar 48,84155.

Jumlah dewan komisaris independen, dengan nilai minimum 0,20 persen dan nilai maksimum 0,75 persen. Nilai terendah 0,20 oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk 2024, sementara nilai tertinggi 0,75 oleh PT Steel Pipe Industry tahun 2023 dan 2024. Rata-rata untuk jumlah dewan komisaris independen adalah sebesar 0,4217 persen dan nilai standar deviasinya mencapai 0,10973.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis membutuhkan verifikasi asumsi dasar dengan menerapkan analisis regresi ganda. Proses pengujian asumsi dasar ini bertujuan untuk mengevaluasi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, yang akan diterapkan dalam studi ini (Ghozali, 2021).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas menggunakan Kolmogrov Smirnov

Variabel	Unstandardized Residual
N	100
Asymp. Sig. (2-tailed)	.147 ^c

Berdasarkan Tabel 1, data penelitian variabel independen dan dependen menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) sebesar $0,147 > 0,005$, Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal. Hal ini memenuhi salah satu persyaratan validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.780

Pengujian autokorelasi dilaksanakan untuk mengetahui adanya keterkaitan antara kesalahan residual pada tahun sebelumnya dan tahun sekarang dalam model regresi. Dengan 100 sampel dan 4 variabel bebas, nilai Durbin-Watson adalah 1,780, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4. Nilai $du = 1.758$ dan $dL = 1.592$, sehingga $4 - du = 4 - 1.758 = 2.242$. Nilai Durbin-Watson 1.780 nilai tersebut berada di antara batas atas 2,242 dan nilai dU 1,758. Hal ini menunjukkan tidak ditemukannya gejala autokorelasi pada model yang dihasilkan. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut dapat dilakukan.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Profitabilitas	.989	1.011
Ukuran Perusahaan	.978	1.023
Struktur Kepemilikan Publik	.954	1.048
Jumlah Dewan Komisaris Independen	.961	1.041

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan hasil variabel independen diperoleh nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Pada variabel Profitabilitas nilai *tolerance* sebesar 0,989, Ukuran Perusahaan sebesar 0,978, Struktur Kepemilikan Publik sebesar 0,954, dan Jumlah Dewan Komisaris Independen sebesar 0,961. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa semua variabel nilai *tolerance* yang didapatkan lebih dari 0,10 yang berarti bahwa di dalam model regresi, variabel yang tidak tergantung tidak memiliki hubungan satu sama lain.

Sementara, nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*), pada variabel independen antara lain Profitabilitas sebesar 1,011, Ukuran Perusahaan sebesar 1,023, Struktur Kepemilikan Publik sebesar 1,048, Jumlah Dewan Komisaris Independen sebesar 1,041. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan nilai *VIF* pada variabel independen kurang dari 10. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa model regresi dapat diungkapkan tanpa adanya multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Profitabilitas	0.296	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0.103	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Struktur Kepemilikan Publik	0.245	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Jumlah Dewan Komisaris Independen	0.442	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji heteroskedastisitas, didapatkan nilai signifikansi dalam masing-masing variabel sebagai berikut

- Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,296, yang lebih tinggi dari pada 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Profitabilitas tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.
- Ukuran Perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,103, yang melebihi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.
- Struktur Kepemilikan Publik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,245, yang juga lebih tinggi dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel struktur kepemilikan publik tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.
- Jumlah Dewan Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,296, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris independen tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel yang diuji tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Variabel	Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	0.625	0.007
	Profitabilitas	0.00	0.000
	Ukuran Perusahaan	-0.002	0.000
	Struktur Kepemilikan Publik	0.001	0.000
	Jumlah Dewan Komisaris Independen	-0.116	0.015

Tabel menunjukkan hasil dari regresi linier berganda, sehingga dapat dibuat persamaan berikut ini: $Y = 0,625 + 0,00 X_1 + (-0,002 X_2) + 0,001 X_3 + (-0,116X_4) + e$

Dari hasil persamaan regresi di atas, dapat di jelaskan bahwa:

- Konstanta (α) sebesar 0,625 menunjukkan bahwa variabel independen sama dengan nol atau nihil, maka variabel dependen *internet financial reporting* sama dengan 0,625.
- Koefisien profitabilitas yang menunjukkan angka sebesar 0,00 berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan positif atau langsung dengan *internet financial reporting* (Y), jika terjadi peningkatan profitabilitas sebesar 1%, maka *internet financial reporting* (Y) akan meningkat sebesar 0,00.
- Koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,002 artinya bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif atau bertolak belakang dengan *internet financial reporting* (Y), jika variabel ukuran perusahaan meningkat 1%, maka *internet financial reporting* akan berkurang sebesar 0,002.
- Koefisien struktur kepemilikan publik sebesar 0,001 berarti bahwa variabel struktur kepemilikan publik berpengaruh signifikan positif atau langsung dengan *internet financial reporting* (Y), jika ada peningkatan dalam struktur kepemilikan publik sebesar 1%, maka *internet financial reporting* (Y) akan meningkat sebesar 0,001.
- Koefisien jumlah dewan komisaris sebesar -0,116 artinya bahwa variabel jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan yang negatif atau bertolak belakang dengan *internet financial reporting* (Y), jika jumlah dewan komisaris meningkat sebesar 1%, maka *internet financial reporting* akan menurun sebesar 0,116.

Tabel 7. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.929 ^a	0.863	0.858	0.016475

Berdasarkan Tabel 7, dijelaskan bahwa nilai korelasi atau hubungan R adalah 0,929. Dari output di atas, nilai Adjusted R Square yang diperoleh adalah 0,858, yang berarti pengaruh variabel independen, yaitu Profitabilitas (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Struktur Kepemilikan Publik (X3), dan Jumlah Komisaris Independen (X4) terhadap variabel dependen, Pelaporan Keuangan Internet (Y), adalah 85%. Sementara itu, sisanya sebesar 15% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model

F	Sig.
150.046	.000 ^b

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan nilai F hitung sebesar 150,046 lebih besar daripada F tabel sebesar 2,47 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. kesimpulannya, model regresi yang diuji terbukti layak dan *fit*, sebab tidak ditemukan perbedaan signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan data klasifikasi yang sebenarnya.

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Persial

Variabel	t	Sig.
Profitabilitas	4.132	0.000
Ukuran Perusahaan	-10.970	0.000
Struktur Kepemilikan Publik	17.328	0.000
Jumlah Dewan Komisaris Independen	7.538	0.000

Berdasarkan Tabel 8, data yang telah didapatkan hasil t tabel dalam penelitian ini sebagai berikut:
Rumus mencari t tabel = $(\alpha/2; n - k - 1) = (0,623/2; 100 - 4 - 1) = (0,025; 95) = 1,985$ Maka, berdasarkan Tabel 7, menunjukkan *output* uji t yang hasilnya sebagai berikut:

- a. Nilai t_{hitung} sebesar 4.132 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena $t_{hitung} 4.132 > t_{tabel} 1.985$ dan nilai $Sig.0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap IFR diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR pada sampel penelitian ini. Semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan IFR.
- b. Nilai t_{hitung} sebesar -10.970 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai $t_{hitung} -10.970 < t_{tabel} 1.985$ dan nilai $Sig.0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IFR pada sampel penelitian ini.
- c. Nilai t_{hitung} 17.328 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena $t_{hitung} 17.328 > t_{tabel} 1.985$ dan nilai $Sig.0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap IFR diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR.
- d. Nilai t_{hitung} sebesar -7.538 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena $t_{hitung} -7.538 < t_{tabel} 1.985$ dan nilai $Sig.0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IFR pada sampel penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting*

Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki dampak yang penting dan positif terhadap tingkat pelaporan *internet financial reporting*. Bukti statistik diperoleh dari nilai t-hitung sebesar 4.132 dengan tingkat signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). sehingga hipotesis 1 yang diajukan dalam studi ini diterima. Hasil ini konsisten dengan teori sinyal, di mana perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung menggunakan IFR yang lebih luas sebagai sinyal positif tentang efisiensi operasional dan stabilitas keuangan, yang dapat menarik investor dan meningkatkan nilai pasar. Dalam hal ini, tingginya profitabilitas berfungsi sebagai sinyal yang kuat, dan IFR digunakan sebagai cara yang cepat, efisien, dan efektif untuk menyampaikan sinyal positif tersebut.

Dampak baik ini mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin besar pula niat perusahaan untuk memperluas transparansi laporan melalui internet financial reporting. Berdasarkan pengamatan, data menunjukkan adanya variasi yang sangat besar dalam sampel yang ada. Perusahaan dengan profitabilitas yang paling rendah -46207.18, seperti PT Krakatau Steel Tbk 2024, tercatat mempunyai tingkat IFR sebesar 0.498. Disisi lain, perusahaan dengan profitabilitas tertinggi 402.57, yaitu PT Golden Energy Mines Tbk 2023, memiliki tingkat IFR yang lebih tinggi yakni 0.594. PT Golden Energy Mines Tbk dengan tingkat profitabilitas 389.07 pada 2024 memiliki tingkat IFR sebesar 0,598. Hal menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan yang lebih tinggi memiliki berita baik yang ingin segera disampaikan kepada pasar. IFR digunakan sebagai cara yang efektif untuk menyebarkan berita baik tersebut, dengan tujuan strategi untuk memperbaiki reputasi perusahaan, menarik perhatian para investor, dan pada akhirnya, meningkatkan harga saham perusahaan.

Dampak yang signifikan dan positif dari keuntungan terhadap IFR didorong oleh usaha manajemen untuk memastikan bahwa nilai pasar perusahaan mencerminkan kinerja internal yang sebenarnya. Perusahaan yang berhasil secara finansial memanfaatkan pengungkapan IFR sebagai alat untuk menunjukkan pencapaian dan meningkatkan kepercayaan dari pihak-pihak terkait, sambil mengurangi risiko undervaluasi saham. Temuan ini sangat sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, seperti yang dipaparkan oleh (Barokah & Segarawasesa, 2023), (Insani et al., 2024), dan (Latifah & Susesti, 2023) menyimpulkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan pengungkapan *internet financial reporting*, bahwa kemampuan untuk menghasilkan keuntungan memiliki dampak yang baik pada pengungkapan laporan keuangan di internet, sebab ketika perusahaan mendapatkan untung yang besar, maka keuntungan tersebut akan digunakan untuk memengaruhi keputusan para investor, karena mereka ingin menunjukkan prestasi dalam menjalankan operasi dan mengelola keuangan perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting*

Hasil dari analisis regresi mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pelaporan IFR, tetapi dengan hubungan yang negatif. Temuan ini didukung oleh nilai t-hitung yang mencapai -10.970 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hasil negatif ini secara langsung bertentangan dengan harapan dari teori sinyal, yang biasanya beranggapan bahwa perusahaan besar akan lebih sering menggunakan IFR sebagai tanda kepercayaan. Penemuan ini menunjukkan bahwa motivasi untuk memberikan sinyal bagi perusahaan besar cenderung berkurang karena mereka sudah memiliki tingkat visibilitas pasar yang cukup, sehingga informasi yang disampaikan melalui IFR dianggap tidak lagi diperlukan.

Pengamatan data dari sampel penelitian secara jelas menunjukkan hubungan terbalik dengan teori sinyal. Perusahaan dengan ukuran perusahaan kecil 0,010 oleh PT Ifishdeco Tbk 2024 mencatat tingkat IFR yang relatif tinggi sebesar 0,580. Angka ini menunjukkan motivasi yang kuat bagi perusahaan kecil untuk mengirimkan sinyal positif kepada investor melalui transparansi online. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran perusahaan besar 28,02, PT Indah Aluminium Industri 2023, hanya mencapai IFR sebesar 0,490. Perbedaan ini menegaskan bahwa peningkatan ukuran perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan IFR yang sebanding. Dalam konteks signaling, perusahaan kecil menggunakan IFR untuk membangun reputasinya, sementara perusahaan besar menganggap sinyal IFR berlebihan karena perhatian pasar sudah terjamin.

Hasil dari studi mengindikasikan adanya dampak negatif dan signifikan karena perusahaan dengan manajemen besar biasanya memiliki basis investor yang konsisten serta lebih berkonsentrasi pada cara komunikasi resmi yang berbeda, yang membuat motivasi untuk berinvestasi pada IFR menurun. Perusahaan besar juga mungkin mempersepsikan biaya *litigation* atau kerugian keunggulan kompetitif dari pengungkapan sukarela IFR lebih besar daripada manfaat yang diperoleh. Hasil ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya oleh (Oktaviani, Anita Dwi & Larasati, 2020), (Barokah & Segarawasesa, 2023), dan (Gricelda & Ekadjaja, 2022) yang menyampaikan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak berpengaruh besar terhadap pengungkapan IFR karena saat ini, bukan hanya korporasi besar yang mengikuti perkembangan teknologi, melainkan juga perusahaan-perusahaan kecil yang telah memanfaatkan teknologi itu, seperti dengan memanfaatkan internet untuk menyampaikan laporan keuangannya.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap *Internet Financial Reporting*

Temuan dari analisis regresi mengindikasikan bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan dan memberikan pengaruh signifikan positif terhadap *internet financial reporting*. Temuan ini diperkuat oleh nilai t-hitung yang tinggi 17.328 dan nilai probabilitas 0.000 ($p < 0.05$). Hasil yang positif ini sangat mendukung prinsip dari teori sinyal. Peningkatan jumlah kepemilikan publik membuat manajemen perlu memberikan sinyal yang jelas dan mudah diakses melalui IFR untuk mengurangi ketidakpastian informasi dan meyakinkan berbagai pemangku kepentingan.

Data observasi memperkuat hubungan positif ini, menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki saham publik dalam jumlah besar cenderung menunjukkan tingkat IFR yang jauh lebih tinggi. Rata-rata struktur kepemilikan publik dalam sampel adalah 7.1849. Kontras terlihat jelas antara perusahaan dengan kepemilikan publik minimum dan maksimum, perusahaan dengan kepemilikan publik yang rendah sebesar 0.00, seperti PT Resource Alam Indonesia Tbk 2023 dan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk 2024, menunjukkan tingkat IFR yang relatif lebih rendah yaitu 0.529 dan 0.529 di banding dengan perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan publik lebih tinggi. Perusahaan dengan struktur kepemilikan publik lebih tinggi, seperti PT Indo Tambangraya Megah Tbk 2024, yang memiliki nilai kepemilikan publik 347.34, tercatat memiliki tingkat IFR tertinggi yaitu 0.808. Angka ini menggarisbawahi bahwa semakin besar porsi pemegang saham publik, semakin tinggi tekanan dan motivasi perusahaan untuk menggunakan IFR sebagai alat akuntabilitas utama. Semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh publik, perusahaan menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menyampaikan informasi dengan jelas di sampaikan kepada publik, guna mengurangi ketidakseimbangan informasi dan memperkuat kepercayaan dari para investor (Senov & Amanah, 2023).

Kepemilikan publik yang besar meningkatkan kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas. Karena itu, perusahaan memanfaatkan IFR sebagai sarana untuk menciptakan kepercayaan sekaligus menekan biaya pengawasan (*monitoring costs*), dan menunjukkan komitmen manajemen terhadap praktik *good corporate governance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani, Anita Dwi & Larasati, 2020) dan (Muhammad Akram Pramudhani, 2022) kepemilikan saham oleh masyarakat memberikan dampak yang baik terhadap pengungkapan IFR, karena menjadi aspek yang dipertimbangkan oleh pihak manajemen saat membagikan informasi mengenai laporan keuangan di website resmi perusahaan.

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Independen terhadap *Internet Financial Reporting*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen memiliki dampak yang signifikan, tetapi dengan hubungan yang negatif terhadap pelaporan keuangan di internet (IFR). Temuan ini didukung oleh nilai t-hitung yang sebesar -7.538 dan nilai signifikan 0.000 ($p < 0.05$). Hasil negatif ini bertentangan dengan harapan dari teori sinyal bahwa jumlah dewan komisaris yang lebih besar dapat meningkatkan pengawasan internal, mendorong pengungkapan IFR yang lebih komprehensif sebagai sinyal komitmen terhadap tata kelola perusahaan yang baik. Namun Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen tidak selalu berarti meningkatkan pengungkapan sukarela dalam IFR.

Pengamatan data menunjukkan perbedaan yang jelas. Perusahaan dengan jumlah komisaris independen terkecil 0.20, yaitu PT Indo Tambangraya Megah Tbk 2024, ternyata memiliki tingkat IFR tertinggi dalam sampel sebesar 0.808. Tingkat IFR yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa dedikasi manajemen terhadap keterbukaan lebih kuat dibandingkan dengan dampak jumlah dewan independen. Sebaliknya, perusahaan dengan jumlah dewan komisaris independen tertinggi 0.75, yaitu PT Steel Pipe Industry 2023, justru memiliki tingkat IFR yang lebih rendah 0.498, dan tahun 2024 tingkat IFRnya sebesar 0.559 Perbedaan ini menegaskan bahwa jumlah dewan independen bukanlah faktor utama yang meningkatkan IFR, dan IFR lebih dipengaruhi oleh faktor tata kelola atau manajerial lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dampak negatif yang signifikan akibat berbagai unsur yang berhubungan dengan pengawasan. Pertama, dewan komisaris yang bersifat independen cenderung lebih berorientasi pada pengawasan yang formal dan internal dibandingkan menyampaikan informasi secara sukarela tentang IFR. Kedua, tingginya jumlah komisaris independen dapat menyebabkan mereka lebih berhati-hati dalam membagikan informasi sensitif di internet untuk mengurangi kemungkinan masalah hukum. Temuan negatif ini diperkuat oleh sejumlah riset sebelumnya yang dilakukan oleh (Edi Purnomo et al., 2022) menyampaikan bahwa kuantitas komisaris independen tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengungkapan IFR. Studi yang dilakukan oleh (Amanda & Lestari, 2023) menunjukkan bahwa komisaris yang tidak terikat secara independen tidak memberikan dampak yang berarti terhadap penyajian internet financial reporting.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan penting terkait faktor-faktor yang memengaruhi praktik Internet Financial Reporting pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024. Berdasarkan analisis regresi linier berganda terhadap 100 observasi dari 50 perusahaan pertambangan, ditemukan bahwa profitabilitas dan struktur kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR, yang mengonfirmasi teori sinyal bahwa perusahaan dengan kinerja finansial yang baik dan kepemilikan publik yang tinggi cenderung meningkatkan transparansi melalui pelaporan keuangan berbasis internet untuk membangun kepercayaan investor dan mengurangi asimetri informasi. Sebaliknya, ukuran perusahaan dan jumlah dewan komisaris independen menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap IFR, mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki visibilitas pasar yang sudah mapan sehingga motivasi untuk pengungkapan IFR berkurang, sementara komisaris independen lebih fokus pada pengawasan formal internal daripada pengungkapan sukarela di platform digital. Nilai koefisien determinasi sebesar 85,8 persen menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi yang sangat substansial dalam menjelaskan variasi praktik IFR pada industri pertambangan Indonesia. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain periode penelitian yang hanya mencakup dua tahun sehingga belum dapat menangkap tren jangka panjang, penggunaan sampel terbatas pada sektor pertambangan yang mungkin memiliki karakteristik unik dibandingkan sektor lain, serta pengukuran IFR yang bersifat dikotomis dan belum menangkap kualitas serta kedalaman informasi yang diungkapkan perusahaan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode observasi menjadi minimal lima tahun agar dapat mengidentifikasi pola dinamis dan dampak jangka panjang dari perubahan kebijakan royalti terhadap praktik IFR, memperluas sampel penelitian ke sektor industri lain seperti manufaktur, perbankan, dan teknologi untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian, serta mengembangkan indeks IFR yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan dimensi kualitas, ketepatan waktu, aksesibilitas, dan interaktivitas informasi yang disajikan di website perusahaan. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi variabel moderasi seperti tata kelola perusahaan, kualitas audit, dan adopsi teknologi digital dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan IFR. Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan pertambangan untuk meningkatkan praktik IFR sebagai strategi komunikasi dan transparansi, terutama bagi perusahaan dengan profitabilitas tinggi dan kepemilikan publik yang besar, guna memperkuat kepercayaan investor dan merespons tuntutan akuntabilitas

di era digital. Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, temuan ini dapat menjadi dasar untuk menyusun pedoman atau regulasi yang lebih spesifik terkait standar minimum pengungkapan IFR, khususnya di sektor pertambangan yang memiliki dampak lingkungan dan sosial yang signifikan, sehingga mendorong terciptanya ekosistem pasar modal yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Referensi

1. Akyunina, K., & Kurnia. (2021). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan inovasi terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(6), 1–25. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4064/4076>
2. Amanda, T. Y., & Lestari, T. U. (2023). Pengaruh profitabilitas, dewan komisaris independen, dan umur listing perusahaan terhadap internet financial reporting (Studi pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020). *E-Proceeding of Management*, 10(4), 2270.
3. Angela, A., & Rachmawati, D. (2021). The determinant of internet financial reporting: Evidence from ASEAN stock exchange. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 9(1), 11–21. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v9i1.10321>
4. Anziif, M. T. A. (2024). Pertambangan Indonesia 2025: Menjawab tantangan dengan inovasi dan proteksi. *Asuransi Pertambangan, Insurance News*. Retrieved from <https://lngrisk.co.id/pertambangan-indonesia-2025-menjawab-tantangan-dengan-inovasi-dan-proteksi/>
5. Avit Hidayat, Raden Putri, Ali Umar, & M. F. Z. (2025). 5 Kasus kerusakan lingkungan karena aktivitas pertambangan. *Tempo*. Retrieved from <https://www.tempo.co/lingkungan/5-kasus-kerusakan-lingkungan-karena-aktivitas-pertambangan-1705467>
6. Barokah, S., & Segarawasesa, F. S. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi internet financial reporting (Studi pada RSUD di Pulau Jawa periode 2019-2020). *Jurnal Tambora*, 7(1), 282–290. Retrieved from <http://jurnal.uts.ac.id>
7. Edi Purnomo, D., Norfatmawati, A., & Hidayah, R. (2022). Pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, umur listing, jumlah dewan komisaris independen dan profitabilitas terhadap ketepatan waktu corporate internet reporting pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Neraca*, 17(2), 38–46. <https://doi.org/10.48144/neraca.v17i2.1032>
8. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
9. Gricelda, V., & Ekadjaja, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi internet financial reporting. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, IV(4), 1512–1522.
10. Hasibuan, N. R., & Murtanto. (2024). Pengaruh efektivitas dewan komisaris, efektivitas komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7382–7391.
11. Insani, A. D. S., Gustati, G., & Ihsan, H. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham oleh publik, dan leverage terhadap pengungkapan internet financial reporting. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 474. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1503>
12. Jannah, M. (2023). Kontribusi sektor pertambangan untuk ekonomi Indonesia. *Widya*. Retrieved from <https://widya.ai/kontribusi-sektor-pertambangan-untuk-ekonomi-indonesia/>
13. Jovita Stefani, & Hendro Lukman. (2022). Pengaruh efektivitas dewan direksi dan komite audit terhadap internet financial reporting (IFR). *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(2), 741–749. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i2.19558>
14. Kurniati, D. (2025). Ada kenaikan, berikut tarif royalti minerba yang kini berlaku. *Redaksi DDTCNews*. Retrieved from <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1810365/ada-kenaikan-berikut-tarif-royalti-minerba-yang-kini-berlaku>
15. Kurniawati, Y. (2023). Faktor-faktor yang berpengaruh pada internet financial reporting (IFR) di perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Surabaya (BES). *Media Mahardhika*, 16(2), 289–299.
16. Latifah, D., & Susesti, D. A. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, market activity, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pengungkapan internet financial reporting. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 4(2), 61–78. <https://doi.org/10.36490/value.v4i2.851>
17. M. Riduan Abdillah, & I. S. (2025). Pengaruh tipe industri dan kepemilikan institusional terhadap internet financial reporting. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 190–204. <https://doi.org/10.30997/jakd.v7i2.4524>
18. Mardiansyah, D. (2025). Royalti minerba naik, Kementerian ESDM: Pemerintah tak membunuh industri pertambangan. *Indonesian Mining Association*. Retrieved from <https://ima-api.org/detail/news/mining/royalti-minerba-naik-kementerian-esdm-pemerintah-tak-membunuh-industri-pertambangan>
19. Meliana, Istikomah, S. H. A. K. (2020). Pengaruh rasio aktivitas, risiko sistematis, kepemilikan saham oleh publik dan profitabilitas terhadap internet financial reporting. *Jurnal Trust*, 8(1), 1–14.
20. Mellia, S. (2025). Royalti minerba untuk transisi energi: Menagih keadilan iklim. *Transisienergiberkeadilan*. Retrieved from <https://transisienergiberkeadilan.id/id/special-reports/detail/royalti-minerba-untuk-transisi-energi-menagih-keadilan-iklim>
21. Muhammad Akram Pramudhani, & L. S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi internet financial reporting pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(4), 1512–1522. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i4.21356>
22. Nur Maulidah Rachmah, Detak Prapanca, & M. H. (2024). Peran profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap internet financial reporting: Studi perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(2), 466–477.
23. Oktavia, R. D., & Laila, N. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan internet financial reporting pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(1), 76. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20211pp76-84>
24. Oktaviani, Anita Dwi, H. N. A., & Larasati, R. (2020). Analisis pengungkapan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan internet financial reporting (IFR) sebagai voluntary disclosure pada tahun 2014-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 15.
25. Puspa, A. M., Sulistiyo, H., & Sam'ani. (2021). Pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan pihak luar terhadap internet financial reporting dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 35–44.
26. Saragih, N. N. S., & Suryani, A. S. (2025). Tantangan dan peluang implementasi kenaikan tarif royalti minerba 2025. *Media Publikasi*, 17(8), 1–5.
27. Sari, P. P., & Diana, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan internet financial reporting (IFR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018. *E-Jra*, 09(03), 01–17.

28. Senov, F. G., & Amanah, L. (2023). Pengaruh kebijakan dividen, kepemilikan publik dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(3).
29. Shiddiq. (2025). Ditjen minerba rapat koordinasi dengan APNI dan FINI bahas PP 26/2022 untuk direvisi. *Media Nikel Indonesia*.
30. Sukmadilaga, C. (2019). *Internet financial reporting laporan keuangan berbasis teknologi* (Vol. 1). Anugrah Utama Raharja.
31. Tammam, L. (2025). Masa depan pertambangan Indonesia: Menimbang kenaikan tarif royalti. *Kumparan.Com*. Retrieved from <https://kumparan.com/akbar-maulana-1735426137016101503/masa-depan-pertambangan-indonesia-menimbang-kenaikan-tarif-royalti-24f1mpnLLBO>
32. Veronica, M. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan dan return on asset terhadap price to book value PT Garuda Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 9(2), 235–248. <https://doi.org/10.36908/esha.v9i2.910>